

**LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**ZIARAH RAGAWI MENINGKATKAN KUALITAS  
KECERDASAN TUBUH PENARI: SEBAGAI INSTRUMEN  
DALAM PROSES PENELITIAN**

**Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun**

**Ketua Peneliti: Dr. Hendro Martono, M.Sn. Nidn: 0027025902**

**Anggota Peneliti: Drs. Y. Subawa, M.Sn. Nidn: 0001016026**

**Dibiayai Oleh:**

**Direktorat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat**

**Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi**

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,**

**Sesuai dengan Surat Perjanjian Penugasan Program Penelitian**

**Nomor: 084/SP2H/PL.DIT.LITABMAS/II/2015, tanggal 5 Februari 2015**

**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
NOVEMBER 2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : ZIARAH RAGAWI MENINGKATKAN KUALITAS  
KECERDASAN TUBUH PENARI: SEBAGAI  
INSTRUMEN DALAM PROSES PENELITIAN

**Peneliti/Pelaksana**  
Nama Lengkap : Dr., Drs. HENDRO MARTONO M.Sn.  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
NIDN : 0027025902  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Seni Tari  
Nomor HP : 08121560610  
Alamat surel (e-mail) : gendotrie@yahoo.com

**Anggota (1)**  
Nama Lengkap : Drs. Y SUBAWA M.Hum.  
NIDN : 0001016026  
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Institusi Mitra (jika ada) : -  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 100.000.000,00



Mengetahui,  
Dekan FSP

(Prof. Dr. Yudiaryani, M.A.)  
NIP/NIK 195606301987032001

Yogyakarta, 9 - 11 - 2015  
Ketua,

(Dr., Drs. HENDRO MARTONO M.Sn.)  
NIP/NIK 195902271985031003

Menyetujui,  
Ketua LPT



(Dr. Nur Sahid, M.Hum)  
NIP/NIK 1962020819890321001

## **RINGKASAN**

### **ZIARAH RAGAWI MENINGKATKAN KUALITAS KECERDASAN TUBUH PENARI: SEBAGAI INSTRUMEN DALAM PROSES PENELITIAN**

**Oleh: Dr. Hendro Martono, M.Sn.**  
(Jurusan Tari FSP ISI Yogyakarta)

Kepekaan tubuh penari adalah dampak dari latihan yang bertahun-tahun, menyebabkan tubuh penari bisa dikatakan lebih cerdas daripada pola pikir, bahkan bisa melampaui dalam kecepatan mengantisipasi stimulus gerakan. Para peneliti yang dulunya penari banyak yang melupakan kecerdasan tubuh terutama dalam proses penelitian, kepenarian dianggap tidak memiliki peran. Tubuh dengan segenap panca indra bisa membaca, mengenali dan merasakan berbagai sensasi yang tidak kasat mata di lokasi penelitian. Tubuh yang terlatih akan memberikan sinyal-sinyal atas sesuatu fenomena spiritual, dapat pula melatih kepekaan indra ke enam. Banyak misteri data yang tidak terungkap bila hanya mengandalkan olah pikir.

Seniman tari senior Indonesia, selalu menyadarkan para seniman muda untuk kembali menggunakan ketubuhan sebagai sarana mengenali, menganalisis, memahami serta mengambil kesimpulan dalam proses penelitian. Seniman senior memang belum menemukan metode latihan yang bersifat universal untuk dapat dilatihkan ke mahasiswa tari maupun ke penari yunior untuk meningkatkan kecerdasan tubuh. Pada kenyataannya seniman senior sangat menyakini kecerdasan tubuh penari sangat bermanfaat dalam proses kreatif.

Penelitian Hibah Bersaing ini menggunakan metode Eksplorasi dari Alma M.Hawkins. Hasil akhir penelitian menyusun metode dan model yang praktis latihan Ziarah Ragawi untuk meningkatkan kualitas kecerdasan tubuh. Manfaat yang lain yaitu membangun kesadaran penari bahwa tubuh penari tidak hanya untuk mengekspresikan tarian, namun juga berguna dalam penelitian saat observasi lapangan.

Kata kunci: ziarah ragawi, kecerdasan tubuh, eksplorasi

## PRAKATA

Rasa syukur Alhamdulillah, bahwa penelitian yang berjudul Ziarah Ragawi Meningkatkan Kecerdasan Tubuh Penari: Sebagai Instrumen Dalam Proses Karya Tari dan Penelitian, dapat diselesaikan sebagian dalam wujud laporan akhir penelitian Hibah Bersaing. Penelitian ini bersifat praktek berlatih sensitivitas ketubuhan penari dalam menangkap sinyal-sinyal yang terpancar dari lingkungan sekitar, bukan *klenik* apalagi kegiatan mengada-ada yang tidak masuk akal. Kepekaan tubuh menangkap sinyal dari lingkungan dapat dipelajari dan dilatih dengan sungguh-sungguh untuk mempercayai intuisi atau mendengar kata hati. Seniman senior yang sudah banyak mempraktekkan latihan kepekaan tubuh menerima sinyal energi yang disalurkan oleh lingkungan.

Diucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Sardono W. Kusumo selaku penggagas Ziarah Ragawi
2. Bambang Suryono, M.Sn. selaku asisten Prof. Sardono yang mengembangkan Ziarah Ragawi.
3. Para mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, selaku pelaku uji coba Ziarah Ragawi, yang bersedia dengan tulus berlatih.

Semoga penelitian ini semakin memperkokoh eksistensi kecerdasan ketubuhan penari dan dapat disosialisasikan ke masyarakat sebagai sebuah pelatihan yang bermanfaat untuk berkarya tari maupun penelitian.

Akhir kata, tidak ada gading yang tidak retak, maka peneliti mohon maaf bila ada hal yang kurang berkenan. Demi sempurnanya penelitian diharapkan kritik dan saran dari pembaca dan masyarakat.

Peneliti,

TTD

Dr. Hendro Martono, M.Sn.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	7
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	14
BAB 4 METODE PENELITIAN.....	16
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI.....	21
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	39
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
DAFTAR PUSTAKA.....	42
LAMPIRAN.....	
Lampiran 1: Susunan organisasi tim penelitian dan pembagian tugas	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Ketua peneliti memberi pengarahannya pada latihan Ziarah Ragawi di Pulo Kenanga Tamansari.....	26
Gambar 2	Latihan Ziarah Ragawi diawali dengan menyentuh, meraba, membaui, mendengarkan dan melihat seksama di Pulo Kenanga Tamansari, akhirnya menyimpulkan sebagai ruang pesta, tetapi di situ juga pernah terjadi pembunuhan zaman dulu. Satu penari merasakan adanya peristiwa memilukan saat gempa.....	27
Gambar 3	Pasarean Tamansari.....	27
Gambar 4	Latihan Ziarah Ragawi oleh penari Jawa di Pasarean Tamansari di atas dipan permanen dari susunan bata merah dan semen dengan tiga lobang tungku di bawah dipan. .....	28
Gambar 5	Latihan Ziarah Ragawi oleh penari non Jawa di Pasarean Tamansari di atas dipan permanen, kesan yang dirasakan: adanya rangsangan untuk tidur yang nyaman. Sama persis yang dirasakan oleh penari Jawa. .....	28
Gambar 6	Latihan Ziarah Ragawi penari Jawa di gerbang Pasarean Tamansari, merasakan adanya kumpulan prajurit dengan satu orang penting (Sultan) yang dijaga.....	29
Gambar 7	Latihan Ziarah Ragawi oleh penari non Jawa di gerbang Pasarean, menyimpulkan sebagai tempat penjaga, sama dengan penari Jawa....	29
Gambar 8A&B	Ziarah Ragawi penari non Jawa (foto A) di ruang menyimpan barang/pakaian Pasarean, menyimpulkan sebagai tempat menyimpan barang, sama dengan penari Jawa.....	30
Gambar 9A&B	Latihan Ziarah Ragawi oleh penari non Jawa (foto A) di ruang utama kamar tidur Sultan, pendapatnya, sama dengan penari Jawa.....	30

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

Peneliti pada tahun 2000 mengenal istilah Ziarah Ragawi dan kecerdasan tubuh penari dari Sardono W. Kusumo, menurut Asisten Sardono yang bernama Bambang Suryono, Ziarah Ragawi diciptakan saat menggarap Mahabhuta tahun 1986. Ziarah bahasa Arab yang sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia, misalnya ziarah kubur yang memiliki arti berkunjung ke sanak saudara yang telah wafat di pemakaman, atau *nyekar* dalam bahasa Jawa. Menurut Bambang Suryono asisten Sardono W. Kusumo yang ikut membidani lahirnya Ziarah Ragawi, memberikan penjelasan bila orang berziarah harus bersikap khusuk, tenang, konsentrasi dan tidak boleh seenaknya serta tidak boleh bergurau agar doa-doanya terkabul. Situasi demikian yang diharapkan dalam berlatih Ziarah Ragawi, maka kata ziarah digunakan sebagai nama pelatihan. Istilah ragawi memiliki arti kata sifat ketubuhan penari. Ziarah Ragawi dapat diartikan latihan ketubuhan penari atau kepenarian yang dilakukan dengan teknik tari *alusan* Jawa yang tenang, mengalir lambat dan detail. Tujuannya untuk meningkatkan kepekaan tubuh penari (wawancara Bambang Suryono, 2014).

“...ziarah ragawi latihannya itu kayak kita bergerak dengan tempo yang sangat pelan dan dengan pernafasan...”

“...terinspirasi dari kita belajar Vivasana di vihara-vihara. Aktivitasnya memang sama dengan tempo pelan, tapi kalau Vivasana lebih ditekankan pada seorang calon bisu. Tapi, intinya lebih pada pengendalian emosi kalo di Vivasana. Kalau kita memang lebih ingin untuk membuka kepekaan sensibility, membuka kepekaan secara detail. Hanya dengan pelan kita bisa melihat yang detail-detail. Indra kita semakin tajam...”(wawancara Bambang Suryono, 2015)

Menurut Bambang Suryono, Ziarah Ragawi melatih *Body Expreition* atau ekpresi tubuh dengan *building body movement* yang terfokus pada teknik *breathing body movement*. Teknik pernafasan yang digali dari kearifan lokal seperti pernafasan burung diambil dari teknik pernafasan tari Dayak hasil dari Sardono bergaul akrab

dengan masyarakat Dayak Kenyah di Kalimantan Timur (baca Sardono, 1987. *Masyarakat Dayak dan Hutan Kalimantan: Kerudung Asap di Kalimantan*). Teknik pernafasan Ular (pompa perut) yang digali dari suku Dani di Lembah Baliem Papua Barat (Sardono, 2000). Besur menambahkan penamaan teknik pernafasan menggunakan nama binatang karena dilihat ada kemiripan dengan gerak dua binatang tersebut. Pernafasan yang unik tersebut diharapkan akan membangun gerak tubuh (*building body movement*) dan memproduksi suara tubuh (*voice body movement*) yang unik dan ada kemiripan dengan suara pendeta Tibet bila bermantra.

Oleh peneliti Ziarah Ragawi gaya Sardono hanya diambil latihan gerakanya yang mengalir pelan, lembut dan detail. Bila diambil semua teknik Ziarah Ragawi akan memakan waktu sangat lama dan bukan tujuan penelitian ini. Ziarah Ragawi gaya peneliti diutamakan membangun kepekaan tubuh dalam menerima sinyal-sinyal dari alam lingkungan. Juga diutamakan pencapaian kecerdasan tubuh penari yang masih diragukan khalayak ramai. Dua hal utama tersebut merupakan bagian dari Ziarah Ragawi Sardono, jadi tidak menyalahi bila tetap menggunakan nama Ziarah Ragawi.

Masyarakat awam maupun akademisi menganggap kecerdasan tubuh terkesan mengada-ada untuk argumentasi bahwa kebanyakan penari lebih mengandalkan ketubuhan dan rasa, olah pikir menjadi terpinggirkan. Penari yang bagus dapat dipastikan kecerdasan tubuhnya juga bagus. Kecerdasan tubuh hanya dimiliki penari maupun olah ragawan yang mengutamakan gerak tubuh. Tubuh yang terlatih akan cepat memberi respon terhadap berbagai stimulus tanpa berpikir panjang, namun hasil reaksinya sudah memiliki nilai estetis yang sesuai dengan kemampuan kepenarian seseorang. Seluruh anggota tubuh bagaikan memiliki indra tersendiri sehingga dapat bereaksi secara mandiri maupun terkoordinasi dengan bagian tubuh yang lain. Fungsi otak sebagai evaluator berdasarkan sinyal intuitif serta data dari ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang (wawancara dengan Sardono W. Kusumo, 2000)

Memang pada kenyataannya penari lebih dominan berekspresi melalui ketubuhan, bisa dilihat bila sedang bercerita atau menggambarkan suatu peristiwa, dapat dipastikan gerakan tubuh selalu menjadi andalan ekspresi memberi penekanan. Kadang menirukan gerak yang diberi bumbu distorsi komikal yang menimbulkan gelak tawa bagi yang orang lain. Paling tidak bila sedang bercerita, para penari selalu menggerak-gerakkan tangan disertai berbagai ekspresi wajah. Berdasar pada realitas tersebut bahwa anugerah kemampuan teknik tari tidak disadari oleh kebanyakan penari atau mantan penari, sehingga melupakannya dianggap suatu hal yang tidak berguna untuk mendukung penelitian.

Para dosen Tari melakukan penelitian masih dengan pendekatan Antropologis, Sosiologis, Historis, Filosofis dan lain-lainnya dengan topik untuk contoh: peranan atau fungsi tari rakyat di suatu masyarakat desa dalam acara ritual sakral. Hampir dapat dipastikan proses pengumpulan, pengolahan serta analisis data hanya mengandalkan tahapan konvensional seperti yang dilakukan oleh peneliti pada umumnya. Melakukan pengamatan di lapangan dan kepustakaan, rekaman elektronik wawancara dengan nara sumber maupun rekaman pertunjukan tarinya. Sehingga yang diperoleh kurang lebih sama dengan para peneliti ilmu murni, tetapi secara kualitas tetap di bawah standar peneliti ilmu murni yang sudah bertahun-tahun menekuni bidang Antropologi, Sosiologi, Filsafat dan sebagainya. Sedangkan mahasiswa maupun dosen Tari hanya mengenal sepintas ilmu murni tersebut walaupun sudah dikembangkan menjadi cabang ilmu seperti Antropologi Tari, Sosiologi Tari, Filsafat Seni (Tari), Sejarah Seni (Tari), Semiotika Seni dan sebagainya. Menilik kurikulum Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Tari, mata kuliah tersebut di atas hanya 2 sampai 4 sks, bila dibandingkan dengan mata kuliah praktek tari yang sampai 60%.

Memang bukan salah dosen Tari bila harus bertindak seperti peneliti konvensional, disebabkan belum ada metode penelitian seni yang mandiri masih menginduk pada ilmu murni. Pada tahun 90an lalu, Ben Suharto (alm) sudah mulai mengembangkan metode penelitian Tari dengan pola empat yang mengacu Mataya

dari India yang dipadu dengan pemahaman budaya Jawa (Srimpi). Namun belum tuntas pengembangan keilmuan tersebut, masih diuji coba pengenalan Ben jatuh sakit hingga meninggal dunia, meninggalkan banyak gagasan kreatif permasalahan pendidikan Tari khususnya yang belum tersosialisasi luas.

Mata kuliah yang menunjang dan melatih kecerdasan tubuh secara khusus memang tidak tersedia. Disebabkan kemampuan kualitas dosen Tari (ISI Yogyakarta) yang belum mencapai kualitas seperti Ben Suharto, baik kepenarian maupun pola pikirnya sebagai akademisi, yang secara intens dan konsisten menggali dan mencari keunikan pendidikan Tari di Indonesia. Mungkin dikarenakan lebih banyak belajar tari tradisi Jawa yang mempengaruhi pola pikir untuk selalu mempertahankan ilmu pengetahuan yang diterima secara turun temurun. Lebih menghargai hasil karya dari para empu Tari masa lalu, daripada mencari kebaruan-kebaruan dari unsur-unsur tradisi. Satu contoh, seberapa jauh mereka mengenal “penemuan” para pembaharu Tari seperti Bagong Kussudiardjo (alm), Gusmiati Suid (alm), Sardono W. Kusumo dan seterusnya. Lebih mengenal siapa itu Sasminto, S. Ngaliman, Rusman, dan lain-lain yang merupakan tokoh tari tradisional.

Sebenarnya berangkat dari mata kuliah praktek seperti Repertoar Tari tradisi, Olah Tubuh, Kreativitas dan Teknik Tari serta Koreografi bisa dipetik kemampuan tubuh yang terlatih, terkontrol dan mampu mengekspresikan gagasan menjadi tarian. Tubuh menjadi sarana daya ungkap kegelisahan seniman dalam menangkap fenomena masyarakat di lingkungan. Pada tingkat itu sudah cukup kualitasnya, namun bagaimana peningkatannya ketubuhan penari yang lebih luas penggunaannya dalam penelitian yang menjadi ciri seniman akademis. Baik pengajar maupun mahasiswa Tari harus disadarkan pada tujuan ke level yang lebih tinggi dan lebih luas dalam berkehidupan, jangan berhenti sebagai penari saja yang pada masanya nanti sudah habis dimakan usia. Beberapa dosen sudah memahami persoalan kecerdasan tubuh tetapi belum bisa mengembangkan menjadi metode dalam bentuk mata kuliah maupun sebagai teknis penelitian di lapangan.

Penelitian ini pada hasil akhirnya nanti akan membuat sebuah model pelatihan Ziarah Ragawi serta penerapannya saat berproses karya tari maupun penelitian lapangan.

#### A. Rumusan Masalah:

Berangkat dari pengalaman penulis mencoba meneruskan pelatihan kecerdasan ketubuhan penari ke mahasiswa Tari, yang masuk dalam beberapa mata kuliah yang diampu. Selanjutnya dapat disusun secara metodelis agar dapat menjadi satu mata kuliah yang berguna bagi penari. Rumusan masalah yaitu:

1. Apakah maksud dari Ziarah Ragawi dan apa pentingnya bagi penari?
2. Bagaimanakah kecerdasan tubuh penari dilatih dan menjadi sarana potensial dalam proses penelitian maupun proses kreatif ?



Gambar 1: Wawancara dengan Bambang Suryono di Pendhapa Mangkunegaran Surakarta, 13 September 2015 (Foto: Hendro, 2015)



Gambar 2 A: Bambang Suryono melatih *breathing body movement* dengan pernafasan perut seperti ular (foto: Hendro, 2015)



Gambar 2 B: Bambang Suryono melatih *breathing body movement* dengan pernafasan dada seperti burung (foto: Hendro, 2015)

